

Community Empowerment through the Sangiran Ancient Straw Festival in Krikilan Village Based on Rappaport's Empowerment Theory

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Festival Jerami Purba Sangiran Desa Krikilan Ditinjau Dari Teori Pemberdayaan Rappaport

Windi Putri Fila Safitri¹, Danang Purwanto¹

¹ Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author: windsafitri@student.uns.ac.id

Abstract: The Sangiran Ancient Straw Festival is a cultural festival showcasing straw replicas of prehistoric animals. This research aims to examine the role of the Sangiran Ancient Straw Festival in the community empowerment process in Krikilan Village, analyzed using Rappaport's theory of community empowerment. This study employs a qualitative descriptive approach to clearly describe the phenomenon of the Sangiran Ancient Straw Festival and its role in community empowerment. Data collection methods include in-depth interviews, document studies, and media analysis. Six informants were involved in this research. The data analysis technique used consists of three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. Data validity was ensured through source triangulation and method triangulation to test the credibility of the data obtained. The research findings indicate that the community empowerment process in Krikilan Village through the Sangiran Ancient Straw Festival can be observed through active community participation, the creation of economic opportunities, and the preservation of local culture. This community empowerment can be analyzed at the levels of community empowerment divided by Rappaport into three tiers: the individual level, the small group level, and the community level. Forms of community empowerment involve community participation from planning, implementation, to evaluation.

Keywords: Community Empowerment, Ancient Straw Festival, Krikilan Village

Abstrak: Festival Jerami Purba Sangiran adalah festival budaya yang menampilkan replika hewan purba dari jerami. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran Festival Jerami Purba Sangiran dalam proses pemberdayaan masyarakat di Desa Krikilan yang dianalisis menggunakan teori pemberdayaan masyarakat milik Rappaport. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara jelas mengenai fenomena Festival Jerami Purba Sangiran dan perannya sebagai pemberdayaan masyarakat. Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, studi dokumen dan analisis media. Informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah enam orang. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat di Desa Krikilan melalui Festival Jerami Purba Sangiran dapat terlihat dari partisipasi aktif masyarakat, menciptakan peluang ekonomi, dan pelestarian budaya lokal. Pemberdayaan masyarakat tersebut dapat dianalisis pada tingkat pemberdayaan masyarakat yang dibagi Rappaport ke dalam tiga tingkatan yaitu tingkat individu, tingkat kelompok kecil, dan tingkat komunitas. Bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Festival Jerami Purba, Desa Krikilan

History Article: Submitted 8 May 2025 | Revised 3 June 2025 | Accepted 8 June 2025

How to Cite: (Safitri & Purwanto, 2025). Safitri, W. P. F., & Purwanto, D. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Festival Jerami Purba Sangiran Desa Krikilan Ditinjau Dari Teori Pemberdayaan Rappaport. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v13i1.24190>

Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat memegang peranan krusial dalam konteks pembangunan modern. Pemberdayaan memungkinkan individu, kelompok, dan komunitas untuk mengembangkan keterampilan serta kapasitas yang diperlukan dalam mengatasi permasalahan



© the Author(s) 2025

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

dan meningkatkan kualitas hidup secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembangunan era Society 5.0, yang secara eksplisit menempatkan masyarakat sebagai fokus utama dan aktor sentral dalam setiap upaya pembangunan. Pergeseran ini menandakan adanya pengakuan yang lebih mendalam terhadap kemampuan dan potensi masyarakat untuk mengarahkan kemajuan mereka sendiri (Hidayat & Andarini, 2020). Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, festival budaya muncul sebagai salah satu mekanisme yang menjanjikan. Festival budaya tidak hanya berfungsi sebagai ruang positif untuk pengembangan ekspresi budaya lokal, tetapi juga memiliki potensi signifikan dalam mengangkat potensi ekonomi suatu daerah.

Desa Krikilan terletak di kawasan Museum Sangiran yang berada di antara dua Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Sragen dan Karanganyar. Mayoritas masyarakat Desa Krikilan awalnya sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Adanya wisata Museum Sangiran secara bertahap menambah keberagaman sumber mata pencaharian di desa ini, meskipun sebagian besar masyarakat masih tetap mengandalkan pertanian. Namun sayangnya, seringkali setelah masa panen, permasalahan sampah jerami yang tidak terkelola dengan baik masih menjadi tantangan di Desa Krikilan. Dengan adanya masalah tersebut, maka muncul sebuah inovasi yang mengubah jerami, yang awalnya dianggap limbah, menjadi karya seni dan atraksi wisata yang pada akhirnya direalisasikan dalam Festival Jerami Purba.

Festival Jerami Purba Sangiran menjadi salah satu festival budaya yang unik karena memanfaatkan jerami, limbah pertanian menjadi karya seni yang bernilai ekonomi dan budaya. Festival Jerami Purba Sangiran di Desa Krikilan merupakan inisiatif budaya yang bertujuan memadukan pelestarian warisan prasejarah dengan pemberdayaan masyarakat melalui seni dan pariwisata. Festival Jerami Purba Sangiran di Desa Krikilan mengusung konsep unik, yaitu pembuatan replika hewan purba yang pernah mendiami wilayah tersebut. Representasi hewan-hewan ini tidak bersifat fiktif, melainkan didasarkan pada data dan ilustrasi yang valid dari peneliti arkeolog yang sebelumnya melakukan riset tesis di Desa Krikilan. Keterlibatan ahli ini memastikan akurasi ilmiah dari setiap replika yang ditampilkan. Festival berbasis warisan budaya seperti ini berperan sebagai medium edukasi publik sekaligus strategi kreatif untuk meningkatkan daya tarik wisata. Penggunaan jerami sebagai bahan utama tidak hanya memanfaatkan sumber daya lokal yang berkelimpahan, tetapi juga mengangkat nilai kearifan agraris masyarakat setempat (Nawangsih, 2019).

Melibatkan seluruh elemen masyarakat yang terdiri dari 22 Rukun Tetangga (RT) festival ini menjadi wadah ekspresi dan kreativitas masyarakat dalam melestarikan budaya lokal. Antusiasme masyarakat dalam menyukseskan festival ini, berhasil menarik perhatian wisatawan dalam maupun luar daerah. Keberadaan pemberdayaan masyarakat melalui festival ini mengubah peran warga dari sekadar penonton pasif menjadi pelaku utama dalam pengembangan potensi lokal, khususnya di sektor pariwisata. Tujuan utama pemberdayaan ini adalah meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat, sehingga secara bertahap mereka mampu membangun diri dan lingkungannya secara mandiri, sekaligus menjaga keberlanjutan pembangunan berbasis sumber daya lokal (Nazahah & Priyanto, 2024).

Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana peran pemberdayaan masyarakat yang unik dalam Festival Jerami Purba Sangiran, di mana masyarakat desa menciptakan replika hewan purba raksasa dari jerami. Pemberdayaan ini penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk mengelola potensi lokal yang ada di sekitar mereka, agar dapat memberikan manfaat baik ekonomi maupun sosial. Pemberdayaan yang tercermin dalam festival ini juga dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat desa lainnya yang memiliki potensi sumber daya serupa. Selain itu, Festival Jerami Purba Sangiran bukan hanya sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat, tetapi juga wujud nyata pelestarian warisan budaya leluhur. Kegiatan ini membuktikan bahwa budaya dapat menjadi kekuatan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Yusuf et al., 2019), yang menunjukkan bahwa kegiatan festival yang diinisiasi sebagai strategi pelestarian warisan budaya, turut mendorong peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi pariwisata berbasis kearifan lokal. Pengelolaan tersebut dirancang agar lebih berkelanjutan dan sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. Selain penguatan kompetensi, festival semacam ini juga

mengembangkan sumber pendapatan alternatif bagi warga desa, yang sebelumnya mayoritas mengandalkan sektor pertanian sebagai tulang punggung ekonomi.

Festival Jerami Purba Sangiran dalam proses pemberdayaan melibatkan seluruh elemen masyarakat Desa Krikilan, mulai dari perangkat desa, masyarakat setiap RT dan UMKM, potret pemberdayaan ini tidak hanya memberikan wewenang kepada masyarakat untuk mengambil keputusan terkait festival, namun hasil dari keputusan dan partisipasi mereka juga memiliki potensi untuk memengaruhi kehidupan masyarakat di sekitar Desa Krikilan, baik dalam dimensi ekonomi maupun sosial. Festival ini dapat dianalisis menggunakan teori pemberdayaan milik Julian Rappaport yang membagi pemberdayaan ke dalam berbagai tingkatan, yakni tingkat individu, tingkat kelompok kecil, dan tingkat komunitas. Analisis ini akan berfokus pada bagaimana Festival Jerami Purba mewujudkan pemberdayaan pada ketiga tingkatan tersebut.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menyusun gambaran mengenai objek yang diteliti, sehingga penelitian ini mampu memberikan gambaran secara jelas mengenai Festival Jerami Purba Sangiran dalam perannya sebagai pemberdayaan masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, studi dokumen dan analisis media. Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui hasil wawancara mendalam dengan informan dan observasi terkait festival. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari studi kepustakaan seperti jurnal, buku, dokumen, foto dan sumber lainnya.

Teknik penentuan sampel menggunakan pendekatan *purposive sampling* yang dilakukan untuk memilih data berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2020). *Purposive sampling* diterapkan dengan memilih informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam dan keterlibatan secara langsung dalam festival seperti panitia penyelenggara, perangkat desa, masyarakat desa Krikilan, dan pelaku UMKM. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Langkah konkrit analisis data diimplementasikan sebagai berikut: (1) mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan Festival Jerami Purba Sangiran. (2) menentukan informan untuk diwawancarai seputar kegiatan festival mulai dari perencanaan sampai evaluasi. (3) melakukan wawancara dengan perekaman dan menggali informasi berupa dokumen atau arsip. (4) mengklasifikasi data sesuai dengan tujuan penelitian dan menganalisis hasil penelitian menggunakan teori pemberdayaan Rappaport. (5) menarik kesimpulan dari data yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Peran Festival Jerami Purba Sangiran dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Krikilan

Pemberdayaan masyarakat, sebagai proses peningkatan daya guna untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik, dapat diinisiasi dengan mengenali kekhasan bentang alam, perilaku, dan budaya masyarakat setempat guna mengoptimalkan potensi lokal (Endah, 2020). Festival Jerami Purba Sangiran di Desa Krikilan merupakan salah satu inovasi yang muncul dari identifikasi potensi lokal tersebut. Oleh karena itu, keterlibatan aktif masyarakat memegang peranan krusial dalam mewujudkan tujuan pemberdayaan masyarakat Desa Krikilan melalui penyelenggaraan festival ini.

Keterlibatan masyarakat yang terstruktur dalam tahapan-tahapan proses pemberdayaan mengindikasikan bahwa pemberdayaan tersebut dilaksanakan secara partisipatif. Esensi dari pemberdayaan masyarakat adalah menjadikan masyarakat sebagai subjek atau pelaku utama. Oleh karena itu, sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan, masyarakat memiliki hak untuk terlibat aktif (Darin et al., 2022). Dalam studi kasus Festival Jerami Purba, wujud keterlibatan masyarakat dapat diamati dari keikutsertaan mereka dalam festival serta bagaimana masyarakat secara mandiri mengatur jalannya proses pembuatan replika jerami purba.

Hasil wawancara dengan Bapak Aries selaku Sekretaris Desa Krikilan sekaligus pelopor ide festival ini menunjukkan bahwa partisipasi warga tercermin mulai dari proses sosialisasi rancangan festival. Meskipun dalam pembuatan konsep dasar dan perencanaan awal kegiatan festival dirancang oleh panitia penyelenggara, namun dalam proses sosialisasi awal rencana kegiatan ini melibatkan perwakilan setiap RT (Rukun Tetangga) dalam hal ini adalah Ketua RT. Setiap Ketua RT dalam setiap RT dikumpulkan dalam sosialisasi dan diskusi rancangan pelaksanaan festival. Selanjutnya Ketua RT akan menyampaikan informasi mengenai rancangan festival kepada masyarakat di RT masing-masing terkait keikutsertaan dalam festival. Respon yang ditunjukkan masyarakat terhadap inisiatif ini sangat positif dan antusias, terutama karena adanya pelibatan aktif dalam proses pembuatan.

Masyarakat di setiap RT selanjutnya mulai saling berdiskusi dan bertukar ide kreatif selama pembuatan replika. Individu yang memiliki jiwa seni yang tinggi memiliki peran yang penting selama pembuatan replika. Masyarakat saling gotong royong untuk menciptakan replika hewan purba terbaik. Selain itu, festival ini juga mewadahi kreativitas masyarakat melalui kompetisi pembuatan karya seni jerami bertema hewan purba, di mana setiap Rukun Tetangga (RT) menerima alokasi dana sebesar Rp500.000. Dalam proses pembuatan objek jerami purba, masyarakat diberikan jangka waktu sekitar tiga minggu hingga satu bulan.



Gambar 1 Proses Pembuatan Jerami

Selama periode persiapan festival, kegiatan gotong royong menjadi praktik rutin, seperti yang terlihat pada Gambar 1. Di mana hampir seluruh anggota masyarakat berpartisipasi aktif setiap malam dalam membangun replika objek. Pembagian kerja pun terlihat jelas, dengan ibu-ibu yang umumnya bertanggung jawab dalam mempersiapkan untingan jerami yang masih mentah, sementara bapak-bapak dan para pemuda bertugas mencari dan menyediakan material-material konstruksi seperti kayu, bambu, dan tali. Tidak hanya sekadar kontribusi tenaga, partisipasi masyarakat juga mencakup sumbangan material seperti kopi dan gorengan, sehingga secara tidak langsung menciptakan ruang publik dan mempererat kebersamaan yang mungkin tidak mereka alami dalam keseharian.

Dengan alokasi waktu satu bulan yang diberikan untuk penyelesaian replika jerami, panitia penyelenggara festival mengimplementasikan sistem pemantauan kemajuan yang terstruktur. Dalam rentang waktu tersebut, struktur kepanitiaan dibentuk dengan pembagian tugas yang jelas, di mana sejumlah panitia secara khusus ditugaskan untuk melakukan koordinasi intensif dengan masing-masing ketua RT. Panitia lain bertanggung jawab untuk melakukan pemantauan berkala terhadap *progress* pembuatan replika di setiap wilayah RT, memastikan bahwa target waktu yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Panitia secara aktif mengupload progress pembuatan jerami dari masing-masing RT, pemantauan progress bisa dilihat di Youtube Desa Wisata Sangiran. Meskipun festival ini tidak menyediakan pelatihan khusus, adanya warga dengan bakat seni dan dukungan komunitas memungkinkan terciptanya karya yang luar biasa. Beberapa warga yang memiliki keahlian seni memegang peran penting dalam mengarahkan proses pembuatan replika tersebut. Dengan demikian, pembuatan replika hewan purba ini dilakukan secara otodidak oleh warga setempat tanpa mendatangkan tenaga ahli menunjukkan potensi dan kreativitas warga.

Rangkaian acara festival purba akan dimulai setelah selesainya pembuatan replika jerami purba. Pada hari Sabtu dan Minggu, mulai pukul 07.00 WIB, seluruh objek lomba akan berkumpul

di Terminal Sangiran menggunakan kendaraan masing-masing. Masyarakat turut hadir untuk meramaikan arak-arakan dengan membawa hasil replika hewan yang sudah mereka buat. Acara kemudian akan dibuka secara resmi oleh Camat setempat, dilanjutkan dengan pawai atau arak-arakan replika jerami purba di sekitar wilayah Cluster Sangiran yang sekaligus menjadi bagian dari penilaian lomba. Arak-arakan replika jerami purba ini tidak hanya menjadi bagian dari penilaian lomba, tetapi juga memiliki tujuan edukatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kekayaan budaya lokal serta menjadi sarana *branding* bagi Desa Krikilan. Setelah arak-arakan selesai, setiap objek akan ditempatkan di Lapangan Sangiran sesuai dengan lokasi undian yang telah ditentukan. Untuk memperkuat representasi tema hewan purba, lapak di setiap Rukun Tetangga (RT) akan dihias sesuai dengan ciri khas hewan yang diperoleh.

Menciptakan Peluang Ekonomi

Festival Jerami Purba Sangiran memainkan peran penting dalam menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Melalui daya tarik budaya yang unik dan keterlibatan aktif UMKM lokal, festival ini berhasil menarik ribuan pengunjung dan menghasilkan kegiatan ekonomi yang signifikan di kawasan tersebut. Berbagai jenis usaha berpotensi terlibat dan mendapat manfaat dari festival ini. Beragam UMKM berpartisipasi dalam festival ini, seperti pedagang makanan, penjual kerajinan, pemilik penginapan, pemandu wisata, dan penyedia jasa transportasi lokal. Dengan demikian, festival ini memfasilitasi promosi dan pengembangan UMKM serta mendukung keberlangsungan usaha ekonomi kreatif di Desa Krikilan.

Meskipun belum maksimal, sudah disediakan *stand* Unit Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk masyarakat menjual dagangannya. Sebanyak lebih dari belasan UMKM berpartisipasi aktif dalam festival jerami purba Sangiran. Keberagaman UMKM yang hadir tercermin dari representasi yang melibatkan berbagai tingkatan administrasi, mulai dari Dinas Kabupaten Sragen, Kecamatan Kalijambe, setiap kelurahan di Kalijambe, hingga setiap RT di Desa Krikilan. Ragam produk yang ditawarkan pun bervariasi, mulai dari produk makanan hingga kerajinan tangan khas Sangiran seperti gelang, kalung, patung, batu akik, dan pernak-pernik khas Sangiran.



Gambar 2 Partisipasi UMKM dalam Festival

Berdasarkan Gambar 2, keberadaan Unit Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam festival ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan jumlah dan minat pengunjung. Festival Jerami Purba Sangiran tidak hanya menjadi perayaan budaya, namun juga berfungsi sebagai wadah strategis yang membuka peluang signifikan bagi pengembangan UMKM. Manfaat ekonomi yang didapatkan UMKM dari festival ini bersifat langsung dan tidak langsung, mencakup penjualan barang dan jasa di festival yang memberikan pendapatan instan, serta peningkatan eksposur ke calon pelanggan untuk penjualan di masa depan. Festival ini juga menciptakan peluang untuk berjejaring dan berkolaborasi antar bisnis lokal, yang dapat memperkuat ekosistem ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, peningkatan visibilitas kawasan Sangiran melalui festival berpotensi meningkatkan permintaan produk dan layanan lokal di luar periode festival, dengan interaksi pengunjung membuka potensi kerja sama, terutama bagi UMKM pernak-pernik khas Sangiran.

Kehadiran festival ini memberikan kesempatan bagi UMKM untuk menjangkau pelanggan baru dan memperluas jaringan usaha mereka (Nanik & Hasan, 2025). Kegiatan festival yang melibatkan Unit Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menciptakan potensi pasar yang besar dan beragam. Daya tarik festival mampu menarik konsumen dari berbagai kalangan, termasuk anak-anak, ibu-ibu, dan bapak-bapak. Kondisi ini secara langsung berdampak positif pada peningkatan jumlah pelanggan dan volume transaksi bagi UMKM yang berpartisipasi, menegaskan nilai strategis festival sebagai platform pemasaran yang efektif (Erlanda & Ilman, 2024).

Festival Jerami Purba secara efektif memanfaatkan signifikansi budaya dan sejarah Sangiran untuk menarik wisatawan dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan menampilkan signifikansi sejarah kawasan secara kreatif, festival ini dapat menarik segmen wisatawan tertentu yang lebih cenderung terlibat dengan budaya dan bisnis lokal. Keberhasilan festival menciptakan lingkaran umpan balik positif untuk ekonomi lokal dan UMKM. Wisatawan yang tertarik oleh festival membelanjakan uang di lapak-lapak UMKM lokal dan bisnis lainnya. Keberhasilan UMKM ini selanjutnya meningkatkan daya tarik festival, yang berpotensi menarik lebih banyak wisatawan di tahun-tahun berikutnya. Peningkatan pariwisata dapat menyebabkan investasi lebih lanjut dalam infrastruktur dan fasilitas lokal, yang menguntungkan penduduk dan bisnis.

Pelestarian Budaya Lokal

Potensi wisata budaya yang dimiliki suatu wilayah memiliki nilai yang sangat besar dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat setempat, terutama jika dikelola dan dipromosikan dengan tepat (Saputra & Suparta, 2023). Upaya konkret dalam pemasaran dan promosi wisata budaya akan mencapai hasil yang optimal apabila terjalin sinergi yang baik antar berbagai elemen. Dengan demikian, kolaborasi yang terpadu dalam pengembangan wisata budaya menjadi kunci untuk mewujudkan manfaat positif bagi masyarakat lokal.

Desa Krikilan berada di kawasan Sangiran yang merupakan situs paleontologi yang diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia. Di tengah lanskap bersejarah ini, Desa Krikilan memunculkan sebuah tradisi budaya kontemporer yang dikenal sebagai festival jerami berupa Sangiran. Festival ini secara langsung mengambil inspirasi dari warisan purbakala yang mengakar kuat di lingkungan Desa Krikilan. Tema Sentral festival jerami purba adalah binatang purba yang memiliki kaitan erat dengan fosil-fosil yang ditemukan di situs Sangiran. Pemilihan tema ini secara langsung menghubungkan festival dengan warisan Unik Sangiran menggunakan sumber daya lokal yang mudah didapat di yaitu jerami. Festival ini menjadi representasi nyata dan kreatif dari sejarah paleontologi kawasan tersebut. Dengan menciptakan replika jerami dari hewan-hewan yang pernah hidup di wilayah Desa Krikilan, festival ini menghidupkan kembali masa lalu purba secara visual bagi masyarakat saat ini dan para pengunjung.

Festival Jerami Purba Sangiran juga memiliki aspek pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran di kalangan penduduk lokal dan pengunjung tentang warisan prasejarah Sangiran. Festival ini berfungsi sebagai alat pendidikan informal dengan menyajikan daya tarik visual dari replika jerami yang mampu memicu rasa ingin tahu dan mendorong orang untuk mempelajari lebih lanjut tentang fosil-fosil yang pernah hidup di daerah tersebut. Festival ini memiliki signifikansi budaya dalam merayakan identitas unik Krikilan sebagai desa yang terletak di dalam situs arkeologi terkenal di dunia. Festival ini merupakan bukti kreativitas, sumber daya, dan hubungan mendalam masyarakat dengan lanskap bersejarah mereka, menunjukkan kemampuan mereka untuk memadukan tradisi lokal dengan warisan unik untuk menciptakan acara budaya yang bermakna. Festival ini juga berperan dalam melestarikan dan mempromosikan warisan budaya Sangiran dengan cara yang kreatif dan menarik, melengkapi pekerjaan museum. Festival ini menawarkan cara yang berbeda dan lebih eksperiensial untuk terlibat dengan sejarah kawasan dibandingkan dengan kunjungan museum tradisional. Tampilan visual replika jerami dapat menarik imajinasi khalayak yang lebih luas, termasuk mereka yang mungkin tidak tertarik pada museum, sehingga memperluas jangkauan warisan Sangiran.

Selain itu, Festival Jerami Purba Sangiran merupakan cerminan yang kuat dari budaya gotong royong, di mana proses pembuatan replika hewan purba dilakukan secara kolektif oleh warga dari 22 RT di Desa Krikilan. Semangat gotong royong dan kerja sama yang terjalin

antarwarga menjadi ciri khas dalam setiap tahapan pembuatan replika. Tradisi gotong royong sendiri merupakan nilai budaya luhur bangsa Indonesia yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks Festival Jerami Purba, kegiatan ini menjadi wadah yang efektif untuk melestarikan semangat gotong royong melalui aktivitas kreatif yang melibatkan partisipasi aktif seluruh komunitas (Shidiq et al., 2024). Melalui festival ini, masyarakat juga berupaya untuk tetap menjaga budaya gotong royong yang perlahan mulai ditinggalkan oleh generasi muda.

Selain aspek pemberdayaan komunitas dan pelestarian budaya, Festival Jerami Purba Sangiran juga berupaya untuk mengembangkan potensi desa wisata di sekitar Situs Purba Sangiran. Kehadiran wisatawan yang tertarik dengan festival ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran akan perlunya menjaga dan melestarikan warisan budaya dan sejarah Sangiran (Aji & Wirasanti, 2024). Di samping itu, festival ini menjadi platform efektif untuk memperkenalkan kekayaan budaya Desa Krikilan pada skala yang lebih luas, yang terbukti melalui kolaborasi yang terjalin dengan Dinas Pemuda, Pariwisata, dan Olahraga Kabupaten Sragen. Desa Krikilan diakui sebagai pusat pariwisata budaya terintegrasi, terutama setelah menerima "Apresiasi Desa Budaya 2024". Pengakuan ini menyoroti keberhasilan Krikilan dalam mengintegrasikan Situs Warisan Dunia UNESCO Sangiran melalui pendekatan inovatif. Festival Jerami Purba Sangiran yang diselenggarakan setiap tahun menjadi salah satu faktor utama keberhasilan ini, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3 Apresiasi Desa Krikilan sebagai Desa Budaya

Festival Jerami Purba Sangiran yang direncanakan sebagai acara tahunan dengan fokus pada "kreativitas baru" setiap kali pelaksanaannya, menunjukkan strategi yang adaptif dan berwawasan ke depan untuk pelibatan warisan. Pendekatan ini sangat penting untuk keberlanjutan jangka panjang dan ketahanan destinasi pariwisata warisan. Daya tarik yang statis, meskipun memiliki nilai historis yang signifikan, berisiko mengalami penurunan minat pengunjung berulang seiring waktu. Dengan terus berinovasi dalam cara warisan mereka disajikan dan dialami, Krikilan mampu menjaga minat pengunjung yang berkelanjutan, mendorong kunjungan berulang, dan mempertahankan relevansi budayanya. Pendekatan proaktif terhadap interpretasi ini menjaga narasi budaya tetap segar, menarik, dan adaptif terhadap preferensi kontemporer.

Analisis Festival Jerami Purba Sangiran menggunakan Teori Pemberdayaan Rappaport

Pemberdayaan masyarakat adalah strategi penting dalam pembangunan. Strategi ini menekankan peran aktif masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Fakta menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan sering mengalami kemiskinan dan ketertinggalan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kondisi mereka agar mandiri dan berdaya. Pemerintah desa bertanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengoptimalkan potensi daerah. Proses ini sebaiknya dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi yang terstruktur (Endah, 2020).

Julian Rappaport merupakan figur sentral dalam bidang psikologi masyarakat yang dikenal luas atas kontribusinya terhadap pemahaman pemberdayaan. Rappaport secara konsisten mendefinisikan pemberdayaan sebagai sebuah proses yang dinamis dan berkelanjutan, yang berfokus pada upaya untuk memperoleh penguasaan atas kehidupan pribadi, urusan organisasi, serta lingkungan komunitas. Konsep inti dalam definisi ini mencakup perolehan kendali, pengaruh, otonomi, dan penentuan nasib sendiri (Rappaport, 1981). Dalam pandangan Rappaport, pemberdayaan bukanlah sebuah kondisi statis, melainkan keterlibatan aktif individu dengan lingkungannya, yang melibatkan proses pembelajaran berkelanjutan, adaptasi, dan pengembangan kendali. Definisi Rappaport tentang pemberdayaan sebagai mekanisme di mana orang, organisasi dan komunitas memperoleh penguasaan atas kehidupan mereka menekankan peran aktif yang dimainkan oleh berbagai pihak dalam membentuk keadaan mereka hal ini melibatkan kemampuan untuk secara signifikan mempengaruhi keputusan dan hasil yang mempengaruhi kehidupan orang lain atau komunitas (Zimmerman, 2000).

Sebagai sebuah wilayah desa wisata, Krikilan memiliki beragam peluang signifikan yang dapat dioptimalkan untuk pengembangan desa, mencakup aspek ekonomi, budaya, dan sosial. Mengingat potensi yang dimiliki tersebut, masyarakat didorong untuk meraih kendali atas kehidupan mereka melalui partisipasi aktif dalam pengembangan potensi lokal yang ada melalui pemberdayaan sosial. Festival Jerami Purba Sangiran hadir sebagai salah satu manifestasi pemberdayaan masyarakat di Desa Krikilan. Dalam festival ini, masyarakat terlibat secara aktif dalam proses pembuatan replika hewan purba dari jerami, yang merepresentasikan kekayaan budaya dan sejarah fauna purba di wilayah tersebut. Inisiatif ini menjadi salah satu upaya strategis dalam mengoptimalkan potensi pariwisata dan kebudayaan yang dimiliki desa.

Melibatkan seluruh elemen masyarakat Krikilan mulai dari perangkat desa, masyarakat setiap RT dan UMKM, potret pemberdayaan ini tidak hanya memberikan wewenang kepada masyarakat untuk mengambil keputusan terkait festival, namun hasil dari keputusan dan partisipasi mereka juga memiliki potensi untuk memengaruhi kehidupan masyarakat di sekitar Desa Krikilan, baik dalam dimensi ekonomi maupun sosial. Dalam kerangka teori pemberdayaan masyarakatnya, Rappaport mengklasifikasikan analisis pemberdayaan ke dalam berbagai tingkatan, meliputi tingkat individu, kelompok kecil, dan komunitas. Meskipun demikian, penting untuk ditekankan bahwa tingkatan-tingkatan analisis ini saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain.

1. Tingkat Individu

Pada tingkat individu, pemberdayaan merupakan pengalaman subjektif dalam memperoleh peningkatan kendali dan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari serta partisipasi aktif dalam komunitas. Proses pemberdayaan tidak terbatas pada level kolektif, melainkan juga dirasakan secara personal, di mana individu mengalami peningkatan kontrol atas keputusan-keputusan yang memengaruhi kehidupannya. Keterlibatan individu dalam komunitas yang lebih luas menjadi aspek integral dari pemberdayaan personal, di mana rasa menjadi bagian dari komunitas dan memiliki peran aktif berkontribusi pada perasaan berdaya pada tingkat individu (Cattaneo & Chapman, 2010).

Beberapa masyarakat di Desa Krikilan yang memiliki jiwa seni yang tinggi sehingga adanya festival jerami purba ini menjadi wadah bagi mereka untuk menuangkan kreativitas dan ide yang mereka miliki. Hal tersebut mencerminkan kepercayaan diri dan kemampuan dalam menciptakan karya seni yang merepresentasikan budaya lokal. Kesadaran kritis akan kekayaan budaya desa dan pentingnya pengembangan potensi tersebut juga menjadi motivasi masyarakat dalam menyukseskan kegiatan festival. Didukung oleh akses sumber daya yang memadai, mengingat status desa sebagai destinasi wisata budaya.

Keterlibatan UMKM dalam festival memberikan kesempatan signifikan bagi individu untuk meningkatkan kontrol atas mata pencaharian dan kondisi ekonomi mereka. Melalui penawaran produk dan jasa, UMKM memiliki agensi langsung dalam menghasilkan pendapatan serta mengelola usaha secara mandiri. Selain itu, festival berfungsi sebagai wadah strategis bagi UMKM untuk mengakses beragam sumber daya baru, termasuk

pelanggan potensial, mitra bisnis, dan informasi pasar yang relevan. Interaksi yang terjalin antara pengunjung dan UMKM dalam festival ini membuka peluang kolaborasi dan pengembangan usaha yang berkelanjutan bagi para pelaku UMKM.

Keterlibatan individu dalam Festival Jerami Purba Sangiran tidak hanya memperkaya keterampilan dalam kerajinan patung jerami, tetapi juga memperkuat kohesi sosial melalui tujuan bersama. Festival bertema budaya ini menanamkan kebanggaan budaya dan rasa kepemilikan sejarah lokal, sekaligus memfasilitasi transfer pengetahuan dan keterampilan antar generasi. Proses ini memberdayakan seluruh lapisan masyarakat untuk berperan aktif dalam melestarikan dan mempromosikan warisan budaya Sangiran.

2. Tingkat Kelompok

Pemberdayaan pada tingkat kelompok kecil adalah sebuah proses interaktif yang dinamis, di mana setiap anggota berperan aktif. Proses ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga membangun rasa kontrol dan agensi kolektif terhadap tujuan dan tindakan yang disepakati bersama. Keunikan pemberdayaan kelompok kecil terletak pada sifatnya yang *self-directed*, menjadikan kelompok sebagai penggerak utama pemberdayaan. Inti dari konsep ini terletak pada hubungan timbal balik yang erat antara pemberdayaan individu dan pemberdayaan kolektif. Tindakan kolektif yang dilakukan dalam kelompok kecil memiliki potensi signifikan untuk memperkuat pemberdayaan setiap anggotanya. Dalam konteks kelompok kecil, setiap individu membawa kontribusi unik berupa keterampilan, perspektif, dan pengalaman. Kumpulan sumber daya yang beragam ini secara kolektif meningkatkan kemampuan kelompok dalam bertindak efektif dan memecahkan masalah.

Festival jerami purba Sangiran secara eksplisit menargetkan pemberdayaan pada tingkat kelompok kecil dalam lingkup Rukun Tetangga (RT) melalui pelibatan setiap RT dalam pembuatan replika jerami purba. Proses pemberdayaan ini terwujud melalui kolaborasi antarindividu dalam setiap RT untuk merancang dan membuat replika, yang secara langsung memperkuat hubungan sosial di antara anggota kelompok. Melalui Festival jerami purba, ide-ide individual bertransformasi menjadi karya kolektif replika hewan purba dari jerami melalui proses eksekusi bersama. Festival ini juga berperan penting dalam mendorong pertukaran keterampilan di antara masyarakat, memungkinkan peningkatan kapasitas kolektif melalui pembelajaran dan berbagi keahlian. Pemberdayaan kelompok juga mencakup pengembangan pemahaman kritis terhadap lingkungan sosial dan budaya. Kesadaran kritis ini didefinisikan sebagai pemahaman individu mengenai sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan serta kemampuan untuk mengelola sumber daya yang tersedia.

3. Tingkat Komunitas

Proses pemberdayaan komunitas didefinisikan sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar mereka memiliki kontrol atas kehidupan mereka sendiri dan mampu meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan. Hal ini dicapai melalui penguatan kemampuan individu dan kelompok di dalam komunitas untuk secara aktif mengidentifikasi kebutuhan, menganalisis masalah, dan merumuskan solusi serta mengambil tindakan yang diperlukan. Tujuan dari pemberdayaan komunitas terletak pada pembangunan kemandirian dan penguatan kapasitas internal yang dimiliki oleh masyarakat (Perkins & Zimmerman, 1995).

Pemberdayaan komunitas yang terwujud dalam Festival Jerami Purba Sangiran secara jelas memperlihatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan Festival. Keterlibatan menyeluruh ini menumbuhkan kemandirian dalam mengembangkan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki oleh komunitas setempat. Prinsip-prinsip utama pemberdayaan komunitas, terutama partisipasi dan kemandirian, tercermin dalam struktur organisasi festival yang dipimpin langsung oleh masyarakat Desa Krikilan.

Inisiatif penyelenggaraan Festival Jerami Purba Sangiran berasal dari Pemerintah Desa Krikilan yang secara aktif melibatkan seluruh warga dari 22 RT dalam pembuatan replika jerami. Proses pembuatan replika ini menjadi wujud nyata upaya kolektif di tingkat RT, yang sekaligus memperkuat nilai gotong royong dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Keterlibatan yang menyeluruh ini menumbuhkan rasa bangga dan kepemilikan yang mendalam terhadap festival, mendorong masyarakat untuk berkontribusi aktif dalam mengenalkan sejarah unik serta potensi desa mereka. Tingkat keterlibatan yang mendalam di seluruh unit lingkungan ini menjadi indikator kuat adanya pemberdayaan komunitas (Abdillah et al., 2023).

Festival Jerami Purba Sangiran secara signifikan menumbuhkan kolaborasi dan memperkuat ikatan komunitas. Upaya kolaboratif di setiap RT dalam merancang dan membuat replika jerami tidak hanya mempromosikan kerja sama tim, tetapi juga mempererat jalinan sosial antarwarga. Lebih lanjut, kegiatan arak-arakan dalam festival menjadi momen pemersatu seluruh komunitas untuk bersama-sama merayakan warisan budaya mereka. Salah satu tujuan utama festival ini adalah untuk menekankan pentingnya kebersamaan masyarakat, yang secara nyata tercermin dalam proses kolektif pembuatan replika. Proses ini menumbuhkan rasa persatuan dan tujuan bersama, elemen-elemen krusial bagi terbentuknya komunitas yang kuat dan berdaya.

Kesimpulan

Festival Jerami Purba Sangiran secara jelas mencerminkan adanya pemberdayaan masyarakat, sebuah konsep yang dikemukakan oleh Julian Rappaport. Pemberdayaan tersebut terbagi dalam berbagai tingkatan pemberdayaan, yakni individu, kelompok, dan komunitas. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan festival ini menjadi indikator kuat pemberdayaan di berbagai tingkatan. Pada tingkat individu, pemberdayaan terlihat dari interaksi dan pertukaran ide antarwarga dalam proses pembuatan replika. Di tingkat kelompok, kolaborasi dan kerja sama antarindividu dalam setiap RT menjadi kunci terciptanya karya seni dari jerami. Sementara itu, pada tingkat komunitas, inisiatif Pemerintah Desa Krikilan untuk melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam penyelenggaraan festival ini menunjukkan adanya pemberdayaan dalam skala yang lebih luas. Festival Jerami Purba Sangiran memberikan dampak positif terhadap adanya peluang ekonomi di Desa Krikilan. Keberlangsungan festival melibatkan partisipasi aktif Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal, memberikan kesempatan bagi para pelaku UMKM untuk memasarkan produk mereka dan menjangkau pasar konsumen yang lebih luas. Festival ini juga menjadi wadah penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal Desa Krikilan, yang kuat dengan identitas budaya prasejarah, serta memelihara tradisi gotong royong di kalangan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdillah, L., Chadijah, D. I., Sariyanti, L., & Lestari, Y. S. (2023). Pemberdayaan Komunitas Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(2), 357. <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i2.10227>
- Aji, N. J., & Wirasanti, N. (2024). Peran Masyarakat Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Warisan Budaya Candi Sawentar Kabupaten Blitar. *Jambura History and Culture Journal*, 6(1), 40–56. <https://doi.org/10.37905/jhcj.v6i1.22728>
- Cattaneo, L. B., & Chapman, A. R. (2010). The Process of Empowerment: A Model for Use in Research and Practice. *American Psychologist*, 65(7), 646–659. <https://doi.org/10.1037/a0018854>
- Darin, Moonti, U., & Dai, S. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrembang) Desa. *Oikos-Nomos: JURNAL KAJIAN EKONOMI DAN BISNIS*, 15(1), 11–21. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4502>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.

- Erlanda, Y., & Ilman, G. (2024). Optimalisasi Potensi Ekonomi Lokal: Strategi Penguatan Dan Implikasi Positif Peran Umkm Kelurahan Made Kota Surabaya. *Birokrasi: JURNAL ILMU HUKUM DAN TATA NEGARA*, 2(2), 179–188. <https://doi.org/10.55606/birokrasi.v2i2.1183>
- Hidayat, R., & Andarini, S. (2020). Strategi Pemberdayaan Umkm Di Pedesaan Berbasis Kearifan Lokal Di Era Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0. *Jurnal Bisnis Indonesia*, 93–109.
- Nanik, S., & Hasan, M. (2025). Pemberdayaan UMKM Lokal dalam Festival Hari Santri 2024 untuk Meningkatkan Kualitas dan Pemasaran Produk di Bandar Grissee Kabupaten Gresik. *JURNAL AMPOEN*, 2(3), 1402–1406. <https://doi.org/https://doi.org/10.32672/ampoen.v2i3.3071>
- Nawangsih, N. (2019). Event Candipuro Culture Festival : Strategi Promosi Pariwisata Berbasis Budaya. *Cakrawala Management Business Journal*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30862/cm-bj.v1i1.1>
- Nazahah, A., & Priyanto, A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Cinta Budaya Desa Wisata Trayu Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. *Unnes Civic Education*.
- Perkins, D., & Zimmerman, M. (1995). Empowerment Theory, Research, and Application. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 569–571. [https://doi.org/10.1002/1521-3765\(20011105\)7:21<4613::AID-CHEM4613>3.0.CO;2-2](https://doi.org/10.1002/1521-3765(20011105)7:21<4613::AID-CHEM4613>3.0.CO;2-2)
- Rappaport, J. (1981). In praise of paradox: A social policy of empowerment over prevention. *American Journal of Community Psychology*, 9(1), 1–25. <https://doi.org/10.1007/BF00896357>
- Saputra, P. W., & Suparta, I. K. (2023). Festival Budaya Isen Mulang Sebagai Upaya Promosi Pariwisata Budaya Di Provinsi Kalimantan Tengah. *Paryatka Jurnal Pariwisata Budaya Dan Keagamaan*, 1(2), 100–107. <https://doi.org/10.53977/pyt.v1i2.735>
- Shidiq, A., Bandar, A., Majid, A., Darmawan, D., & Saleh, M. (2024). Upaya Membangun Komunitas yang Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Gotong Royong Menjaga Kebersihan Musholla Efforts to Build a Community that Cares about the Environment through Mutual Cooperation Activities to Keep the Musholla Clean. *Manfaat: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/manfaat.v1i2.76>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Yusuf, M., Reverawaty, W. I., & Ardiyansyah, A. (2019). Pendampingan Pelestarian Budaya sebagai Objek Wisata melalui Festival Kampung di Desa Senaung Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(3), 331. <https://doi.org/10.22146/jpkm.46884>
- Zimmerman, M. (2000). Empowerment Theory Psychological Organizational and Community Levels of Analysis. *Handbook of Community Psychology, October 2012*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6>